

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara Mendasar setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam artian bahwa kedua hal tersebut akan terus berdampingan Dan secara bertahap, mereka memengaruhi satu sama lain seiring dengan berlalunya waktu. dan pengalaman yang bertambah yang diterima individu. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang krusial dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan penuh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, diharapkan anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang optimal (Hidayati, 2016:152).

Pertumbuhan pada individu secara fisiologis bersifat kuantitatif dalam artian bahwa hal tersebut dapat diukur seperti bertambahnya tinggi badan, bertambahnya berat badan, dan perubahan-perubahan fisik lainnya sesuai dengan *gender* individu. Sedangkan perkembangan merujuk pada perubahan yang terjadi pada individu setelah melewati berbagai pengalaman terdahulu yang berkenaan dengan aspek fisik dan psikologisnya yang kemudian dapat merubah tingkah laku individu tersebut sebagai akibat dari proses pembelajarannya. Kedua aspek tersebut (pertumbuhan dan perkembangan) berlangsung mulai dari masa konsepsi sampai akhir hayat. Mengingat peran orang tua memiliki dampak yang besar tumbuh dan berkembangnya anak diharapkan orang tua dapat memenuhi hal-hal yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Hidayati, 2016:152).

Adapun ciri-ciri individu atau siswa dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik atau optimal menurut Hidayati (2016:154) dapat ditandai dengan adanya beberapa hal diantaranya yaitu 1) perubahan sikap yang lebih positif, yaitu dapat mengidentifikasi perbedaan sehingga mudah membedakan suatu hal yang baik dan yang buruk, serta patuh terhadap

norma dan tertib yang ada disekolah, dan dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada, baik di sekolah maupun dalam lingkungannya. 2) Berperan aktif di lingkungan sekolah dengan ikut serta dalam aktivitas yang diadakan di sekolah, mampu berperan aktif di lingkungan sosialnya. 3) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu dapat dibuktikan dengan dapat mematuhi perintah guru, berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas dengan mandiri, dan lain sebagainya.

Menurut Hidayati (2016:154) Pertumbuhan dan perkembangan siswa terus berjalan seiring bertambahnya usia dan pengalaman yang diperoleh sebagai hasil pembelajaran pada dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal akan menjadikan siswa memiliki kompetensi yang baik, menghasilkan siswa yang mandiri dan bertanggung jawab yang kemudian secara otomatis akan menjadikan siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut pendapat Mujiyati et al., (2021:1023) Menjelaskan bahwa tingkat keyakinan dalam mengatasi masalah, memiliki keyakinan pada diri sendiri, bersikap optimis, berpegang pada standar moral, bersifat rasional, dan realistis adalah elemen-elemen yang membentuk kepercayaan diri. dengan pendekatan terbaik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang diakui oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri ini erat kaitannya dengan kematangan berfikir dan bertindak seseorang, karena semakin matang seseorang dalam berfikir maka seseorang tersebut akan dapat bertindak sesuai dengan yang seharusnya dia lalakukan (adaptif), sehingga seseorang tersebut akan mencapai aktualisasi diri dengan baik dan memiliki penerimaan diri dengan baik juga.

Sejalan dengan itu Nurhidayah et al., (2022:64) juga mengungkapkan Keyakinan diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu untuk menilai diri dan situasi di sekitarnya secara positif. Pada umumnya kepercayaan diri yang tinggi dimiliki seseorang dengan tekad untuk mencapai tujuan dan memotivasi diri dengan tinggi untuk mencapainya. Mereka melakukan tindakan dengan tujuan memperoleh penilaian positif, baik itu penilaian terhadap diri sendiri maupun penilaian dari orang di sekitarnya.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri melibatkan keyakinan dan sikap individu terhadap kemampuan mereka, termasuk penerimaan terhadap aspek positif dan negatif dari diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa percaya diri adalah keyakinan dan sikap individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, termasuk menerima kelebihan dan kekurangan tanpa penilaian berlebihan. Hal ini dapat dibentuk dan dipelajari melalui proses pembelajaran.

Kepercayaan diri yang baik akan sangat mempengaruhi kehidupannya terutama pada pendidikannya. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi akan memiliki rasa pemberani untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, tampil di depan kelas, dan bekerja secara mandiri saat menyelesaikan tugas dari guru. Dengan kata lain bahwa siswa dengan rasa kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri siswa dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pemeliharaan sejak dini yang terus diasah melalui proses belajar dan pendampingan yang diperoleh dari lingkungannya baik dari lingkungan keluarga (orang tua) maupun dari lingkungan sekolahnya (guru).

Selain berpengaruh pada pendidikan, kepercayaan diri juga berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Tingkat kepercayaan diri tinggi yang dimiliki individu atau siswa akan menjadikan mereka mudah untuk menjalin kegiatan sosial disekitarnya. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolahnya. Namun, tingkat kepercayaan yang positif tidak dimiliki semua siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk diantaranya latar belakang ekonomi.

Menurut Bisri & Pratiwi (2013:172) Latar belakang ekonomi adalah indikator yang dipakai untuk membedakan Status dalam masyarakat dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan untuk menilai posisi setiap individu dalam komunitas. Ini disebabkan oleh ketergantungan latar belakang ekonomi seseorang pada konteks tempat tinggal mereka. Indikator Latar belakang ekonomi mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan, kediaman, gaya hidup, dan kekayaan pribadi.

Sejalan dengan itu Astuti (2016:51) Juga mengungkapkan Latar belakang ekonomi adalah evaluasi terhadap kedudukan seseorang, yang bergantung pada faktor-faktor seperti. pekerjaan, pendapatan, dan partisipasinya dalam kelompok sosial. Orang yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi umumnya memiliki pekerjaan yang mantap, penghasilan yang besar, dan menduduki peran penting di tempat kerja atau organisasi tempat mereka bekerja. Dari pendapat diatas Jika diambil kesimpulan dari situ, latar belakang ekonomi adalah sesuatu yang melekat pada setiap orang. Apakah seseorang memiliki latar belakang ekonomi tinggi atau rendah ditentukan oleh tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dan perannya dalam masyarakat.

Menurut Leksana (2020:16) Situasi ekonomi dan sosial orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak. Biasanya, tingkat kepercayaan diri cenderung lebih tinggi pada anak atau siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan status ekonomi dan sosial yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang ekonominya dan sosialnya rendah. Hal tersebut erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dari siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga dengan stabilitas ekonomi cenderung lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Termasuk yang berkaitan dengan pendidikan, baik yang bersifat dasar maupun tambahan.

Tetapi, situasinya berbeda bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang kurang baik, mereka akan menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan mereka. Segala pemenuhan kebutuhan bersifat pas-pasan atau apa adanya yang mana hal tersebut akan dapat mempengaruhi sisi psikologisnya yaitu berkaitan dengan rasa kepercayaan diri siswa tersebut (Atika & Rasyid, 2018:112). Selain itu kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh cara mendidik permisif.

Menurut Santrock, (2003:186) Gaya pengasuhan permisif melibatkan orang tua dalam kehidupan anak-anak secara aktif, namun memberikan sedikit batasan atau kendali. Dalam model ini, kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat terbatas. Keterbatasan kontrol dan pengawasan orang

tua dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan karena tidak ada batasan spesifik yang diberlakukan kepada anak.

Sedangkan menurut Bester dalam Astuti (2016:83) Pendekatan cara mendidik yang permisif melibatkan orang tua memberikan anak-anak mereka kebebasan yang tidak terbatas, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak petunjuk atau arahan. Dalam cara mendidik ini, jarang terjadi komunikasi antara orang tua dan anak, dan pendekatan terhadap disiplin sangat santai. Anak-anak memiliki otonomi penuh untuk mengelola dan mengendalikan diri mereka sendiri tanpa campur tangan aktif dari orang tua.

Menurut Santrock (2003:186) Penerapan cara mendidik permisif pada anak, terutama dalam konteks pendidikan, dapat menghasilkan dampak negatif karena kurangnya kontrol dari orang tua. Hal ini dapat menyebabkan perilaku anak menjadi tidak terkendali dan berlebihan. Penerapan cara mendidik permisif akan berdampak hilangnya motivasi anak dalam belajar sehingga kompetensi anak akan berkurang yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam belajar.

Cara mendidik orang tua cenderung tetap konsisten seiring berjalannya waktu. Pengaruhnya terhadap anak dapat bersifat positif maupun negatif. Penggunaan cara mendidik yang tepat akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak, membantu mengoptimalkan potensi mereka diantaranya yaitu, anak akan lebih rajin, disiplin, penurut, mandiri dan akan memiliki rasa percaya diri yang baik. Sebaliknya, dampak negatif dari cara mendidik yang tidak sesuai yang diterapkan orang tua akan menghambat perkembangan anak. Apabila orang tua menerapkan pendekatan pengasuhan yang tidak sesuai, gejala yang mungkin muncul termasuk anak menjadi malas, kurang patuh, keras kepala, manja, dan akan mengalami penurunan kepercayaan diri baik dalam interaksi sosial maupun dalam pembelajaran di sekolah (Santrock, 2003:186).

Menurut Muhadjir Effendy yang dilansir dari berita Siedoo (Minggu, 2 Desember 2018) mengatakan bahwa anak di Indonesia memiliki permasalahan kepercayaan diri yang mana permasalahan tersebut akan

berdampak terhadap perkembangannya. Beliau menuturkan bahwa pembentukan karakter anak, terutama kepercayaan diri, dimulai dari pendidikan keluarga karena keluarga merupakan dasar atau fondasi utama dalam pendidikan anak. Tak hanya itu, beliau selalu menekankan pentingnya membangun lima keterampilan kunci (5C) untuk membentuk karakter anak bangsa, antara lain adalah kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. (Ali, 2018).

Selain itu menurut Taja (2023) dalam berita Kompas (Senin, 23 Januari 2023) mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan lebih cenderung memiliki karakter pesimis dan tidak memiliki keberanian untuk mencoba menghadapi suatu tantangan. Anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah merasa cemas akan melakukan kesalahan atau gagal sebelum mencoba suatu tindakan, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk berusaha maksimal dan cenderung menghindari tanggung jawab.

Dari pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Al Falah Bangilan Tuban dengan ibu Atik, S.Pd pada hari Senin 6 Februari 2023 terdapat beberapa siswa yang bisa dikatakan memiliki latar belakang menengah kebawah dan bekerja sebagai buruh tani serta tinggal dengan neneknya sehingga muncul perasaan minder pada diri siswa tersebut. Sebaliknya, rasa kepercayaan yang tinggi cenderung dimiliki oleh siswa yang berasal dari keluarga sosial ekonomi yang tinggi karena mereka merasa bahwa semua kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Berkaitan dengan cara mendidik siswa yang dalam pendidikan diberikan kebebasan kepercayaan dirinya akan lebih baik daripada siswa yang selalu ditekan karena dia akan lebih leluasa untuk mengekspresikan dirinya. Namun berbanding terbalik dengan temuan peneliti di lapangan. Peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang diberikan cara mendidik permisif atau diberikan kebebasan justru berdampak pada pendidikannya khususnya kemampuan dalam belajarnya. Kegiatan belajarnya kurang dan berdampak pada ketertinggalan kemampuan akademiknya yang mana hal tersebut membuat dirinya menjadi minder dan *introvert*.

Kepentingan individu, khususnya siswa, dalam memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan dukungan terhadap pencapaian prestasi belajar mereka. Selain itu siswa akan memiliki keberanian berpendapat, memiliki keberanian tampil di depan kelas, dan mandiri dalam mengerjakan tugas, serta mampu melakukan interaksi sosial dengan baik di lingkungannya. Tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan berbagai faktor, termasuk latar belakang ekonomi orang tua, dapat memengaruhi kondisi ini. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah atau tingkat menengah yang lebih rendah mungkin lebih cenderung menjaga privasi mereka dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik atau lebih tinggi. Situasi ini disebabkan oleh kemampuan siswa dengan latar belakang ekonomi tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efisien. Di sisi lain, siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang baik mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka, yang kemudian dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka (Atika & Rasyid, 2018:112).

Selain latar belakang ekonomi, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Penerapan cara mendidik dan kontrol yang efektif dari orang tua dapat membawa dampak positif bagi anak, termasuk peningkatan kepercayaan diri. Pada anak baik kepercayaan diri dalam hal hubungan sosial maupun kepercayaan diri dalam belajarnya (Atika & Rasyid, 2018:112).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah terdapat korelasi antara status ekonomi keluarga dan pendekatan cara mendidik yang lebih longgar terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, judul penelitian dipilih sebagai "Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Cara mendidik Permisif dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII D di MTS Al Falah Bangilan Tuban."

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah melakukan analisis terhadap masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyusun pernyataan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat korelasi antara latar belakang ekonomi orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas VIII D MTs Al Falah Bangilan Tuban?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara cara mendidik orang tua dan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII D di MTs Al Falah Bangilan Tuban?
- 1.2.3 Apakah hubungan antara latar belakang ekonomi orang tua dan pendekatan asuh yang permisif?
- 1.2.4 Apakah ada korelasi antara latar belakang ekonomi orang tua dan cara mendidik permisif dengan kepercayaan diri siswa kelas VIII D MTs Al Falah Bangilan Tuban?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memahami dan menjelaskan korelasi antara latar belakang ekonomi keluarga dan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII D MTs Al Falah Bangilan Tuban.
- 1.3.2 Memahami dan menjelaskan korelasi antara cara mendidik orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII D MTs Al Falah Bangilan Tuban.
- 1.3.3 Memahami dan menjelaskan korelasi antara latar belakang ekonomi orang tua dengan cara mendidik yang lebih mengizinkan.
- 1.3.4 Memahami dan menjelaskan korelasi antara latar belakang ekonomi dan pendekatan cara mendidik dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII D MTs Al Falah Bangilan Tuban.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Dalam teori, studi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman, terutama terkait korelasi antara latar belakang ekonomi serta gaya pengasuhan yang lebih longgar dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki dapat memberikan manfaat praktis diantaranya yaitu:

#### 1.4.2.1 Bagi guru

Dengan memperoleh pengetahuan tambahan mengenai apakah ada korelasi antara latar belakang ekonomi dan pendekatan asuh yang lebih longgar dengan tingkat kepercayaan diri siswa, guru dapat memberikan panduan yang lebih terarah dalam mendukung perkembangan siswa.

#### 1.4.2.2 Bagi orang tua

Mampu memberikan perhatian yang adekuat kepada anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya, dan dapat menerapkan pendekatan asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan dan realisasi potensi yang optimal.

#### 1.4.2.3 Bagi penulis

Menjalankan tugas ini adalah bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana, dan juga merupakan peluang untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan.

## 1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari agar penelitian tidak terlalu meluas permasalahan yang dikhawatirkan dapat menyimpang dari fokus utama penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan pada.” Hubungan Latar belakang Ekonomi Orang Tua dan Cara mendidik Permisif dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII D di MTs Al Falah Bangilan Tuban.”

## 1.6 Asumsi

Kurangnya kepercayaan diri pada individu tidak bisa diabaikan begitu saja atau dianaggap remeh. Individu atau siswa jika memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih lancar dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, berani mengekspresikan diri dan akan mudah untuk meraih prestasi. Namun sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri akan dapat menghambat perkembangan individu atau siswa. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasa minder, takut menyampaikan pendapat, dan akan kesulitan untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Kondisi ekonomi sosial adalah aspek yang melekat pada setiap individu. Latar belakang ekonomi menjadi penunjang untuk meningkatkan kepercayaan diri individu atau siswa. Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang tinggi memiliki kemudahan dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan latar belakang sosial ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri individu tersebut.

Selain latar belakang ekonomi terdapat cara orang tua mendidik anak yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri individu atau siswa. Menerapkan pendekatan yang tepat dalam pengasuhan dapat membantu individu tumbuh dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Namun sebaliknya, penerapan cara mendidik yang tidak sesuai akan berdampak pada terhambatnya perkembangan individu atau siswa dan akan muncul kepribadian yang tidak percaya diri.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti mengasumsikan adanya hubungan timbal balik antara latar belakang ekonomi dan cara mendidik yang cenderung longgar dengan tingkat kepercayaan diri siswa.